

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek terpenting dalam kehidupan bangsa. Pemerintah sangat memperhatikan pendidikan masyarakat Indonesia, hal ini dapat dilihat dari banyaknya sumbangsi pemerintah dalam pendidikan. Oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah akhir, dan juga disarankan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Dalam bidang pendidikan, seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhannya, setiap anak memiliki perbedaan kebutuhan dalam pendidikan sesuai dengan usianya. Maka dari itu pendidikan disertai dengan Pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai usia pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak.

Penelitian menunjukkan bahwa masa peka belajar anak dimulai dari anak dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kehidupannya. Menurut ahli neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika berusia 8 sampai 18 tahun (Trianto. 2011:7) Oleh karena itu, rentang usia anak usia dini merupakan rentang usia kritis atau periode sensitif dimana kualitas stimulasi harus diatur

sebaik baiknya dan memerlukan intervensi yang tepat baik dari guru maupun orang tua.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak baru lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan, ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur Formal, Nonformal, dan Informal. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang meletakkan dasar pendidikan ke arah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), perkembangan kecerdasan/kognitif (daya pikir, dan daya cipta), perkembangan sosio emosional (sikap dan emosi), perkembangan bahasa dan komunikasi, serta perkembangan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Salah satu aspek yang wajib dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini yaitu aspek kognitif. Berhitung permulaan merupakan hal dasar atau awal tentang aspek kognitif yang masuk ke dalam ilmu matematika sederhana. Maisarah (2019:34) menjelaskan tujuan umum pengenalan konsep matematika

pada anak usia dini yaitu: agar anak memahami dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks (sekolah dasar). Sedangkan secara khusus dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda konkret gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar, anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan kemampuan berhitung, ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang lebih tinggi, memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, dan memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan. Oleh karena itu pengenalan matematika pada anak usia dini termasuk dalam aspek perkembangan kognitif pada sub-berpikir logis dan sub-berpikir simbolik karena tujuan khusus yang pertama adalah agar anak dapat berpikir logis dan sistematis. Hal tersebut juga membuktikan bahwa pengenalan matematika pada anak usia dini bukan hanya memberikan materi matis, tetapi mempunyai dua kecerdasan yaitu: kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan logis sistematis. Sesuai dengan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran berhitung sangat baik dilakukan sejak usia dini.

Terdapat empat indikator kemampuan berhitung kelompok B (usia 5-6 tahun) yang ada pada PAUD SAB (Sanggar anak balita) Bantan Kota Pematangsiantar, yaitu membilang/menyebutkan bilangan 1-20, menghubungkan lambang bilangan dengan benda-benda 1-20, menyebutkan hasil penjumlahan 1-20, dan menyebutkan hasil pengurangan 1-20. Namun, karena saat observasi awal,

ditemukan kemampuan anak dengan menyebutkan bilangan 1-20 dan menghubungkan lambang bilangan dengan benda-benda 1-20 di nilai sudah maksimal. Sedangkan berbeda dengan indikator terkait penjumlahan dan pengurangan yang masih rendah. Dalam hal ini penulis, ingin memfokuskan pada kemampuan berhitung yaitu pengurangan dan penjumlahan.

(Diakses 27 Desember 2019) Kompas.com, mengatakan bahwa banyak sekolah PAUD yang mewajibkan peserta didiknya untuk dapat membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dengan tujuan agar anak tersebut dapat melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. Karena pada saat ini, banyak lembaga Sekolah Dasar Negeri maupun Swasta yang mengadakan tes calistung sebagai syarat masuk sekolah dasar. Bagi anak yang sudah mampu dalam calistung akan lolos dalam tes tersebut, sedangkan anak yang belum mampu calistung masih mencari sekolah lain dan akhirnya bagaimana caranya dapat melanjutkan sekolah.

(Diakses 27 Desember 2019) Kompas.com, juga membahas tentang pendapat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Makarim tentang pro dan kontra calistung di PAUD. Yang pertama "Tak semua harus dibuat peraturan" Nadiem menyebutkan pelarangan calistung untuk anak-anak usia dini tak selalu harus dibuatkan peraturan. Ia mengatakan calistung bukan tentang apa yang harus dihapuskan dan apa yang tak dihapuskan. kata Nadiem se usai acara Apresiasi Bunda PAUD 2019 di Balai Kartini, Jakarta, Senin (18/11/2019). Yang kedua "Tak masalah murid PAUD belajar calistung" Menurut Nadiem, murid-murid tak masalah untuk belajar calistung dengan catatan sudah siap. Pada kenyataannya, lanjutnya, calistung memang menjadi fokus di berbagai unit PAUD. "Ya karena ingin mengejar masuk SD kelas 1," kata Nadiem. Biasanya pada saat masuk SD

kelas 1, calon siswa sudah diminta kemampuan calistung. Menurut Nadiem, orangtua juga merasa bertanggung jawab bila anaknya saat masuk kelas 1 SD dianggap tak bisa baca. Dari pendapat Nadiem Makarim dapat kita simpulkan bahwasannya pembelajaran calistung pada PAUD bukan lah yang harus dihapuskan, pembelajaran calistung tergantung tentang kesiapan anak dalam menerima pembelajaran, dari hal ini dapat kita simpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan juga dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik sehingga dapat membuat anak lebih siap untuk menerima pembelajaran.

Media adalah perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran dari pendidik ke peserta didik. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan situasi belajar yang diharapkan. Tanpa media maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Untuk itu guru dituntut mampu menetapkan, merancang dan menggunakan media pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai serta tujuan dari pendidikan itu terpenuhi. Ada banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak antara lain : sempoa, jari, lidi, batu, sumpit, pohon berhitung, pancing angka dan lainnya. Dalam pembelajaran berhitung sangat dibutuhkan inovasi dalam media yang digunakan, Untuk itu perlu adanya kreasi baru dari guru untuk membuat media yang lebih menarik dan menyenangkan dan unik agar anak lebih aktif dalam melakukan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran berhitung sederhana.

Dalam membuat suatu media pembelajaran seorang guru ataupun tutor tidak harus menggunakan bahan-bahan yang mahal, melainkan guru dapat

membuat sebuah media pembelajaran dengan barang-barang bekas yang sering kita temukan, dan mudah untuk didapatkan. pada penelitian *Houseine and Resouli* : 2015 menyatakan bahwasannya anak-anak akan kagum pada hal-hal dan peristiwa ketika anak diajarkan untuk mencoba dan melakukan hal baru yang lain dari pendidikan konvensional yang dipengaruhi oleh cara tertentu untuk menjadi kreatif. Dari hal ini kita dapat menyimpulkan adanya kesinambungan tentang media yang akan digunakan terhadap pembelajaran dapat berperan penting untuk membuat anak-anak kagum, dan juga mau mencoba serta berperan aktif dalam pembelajaran.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu jurnal Puji Hartini yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Matematika Anak Melalui Media Permainan Memancing Angka Di Taman Kanak-Kanak Fathimah Bukareh Agam” adapun dalam jurnal ini menyatakan bahwa Kemampuan menyebutkan urutan bilangan 1-20 pada siklus I 35% meningkat pada siklus II menjadi 90%. Kemampuan membilang/mengenal lambang bilangan dengan benda-benda sampai 20 pada siklus I 30% meningkat pada siklus II menjadi 85%. Kemampuan mengenal lambang bilangan 1-20 pada siklus I 25% meningkat menjadi 80% pada siklus II. Kemampuan menghubungkan/ memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 20 pada siklus I 20% meningkat menjadi 80% pada siklus II jadi dapat disimpulkan dengan menggunakan media permainan memancing angka dapat meningkatkan kemampuan Matematika anak.

Penelitian kedua yang relevan yaitu peneliti dari Moh. Fauziddin yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini Melalui Permainan Jam Pintar di Taman Kanak - Kanak Pembina Kec. Bangkinang Kota”

dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan media pembelajaran jam pintar, yang mana hasil penelitian menggambarkan bahwa pertemuan pertama 57%, pertemuan kedua 73%, jadi peningkatan 16%, pada pertemuan ketiga sebesar 81%, jadi terdapat peningkatan pertemuan ketiga sebesar 8% pada kemampuan berhitung anak.

Penelitian yang ketiga yang relevan dalam penelitian ini yaitu skripsi kuantitatif yang dilakukan oleh Ayu Intan Fahrina Saragih tahun 2018 yang berjudul pengaruh penggunaan media terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di PAUD Pelangi desa Silaumalela kecamatan Gunung Malela kabupaten Simalungun T.A 2018-2019. Menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh sebesar 37,45% terhadap penggunaan media pembelajaran terhadap kognitif anak di paud ini. Dari beberapa penelitian di atas dapat kita simpulkan bahwasannya media pembelajaran sangat berpengaruh pada peningkatan kemampuan dan juga minat untuk belajar, sehingga dapat meningkatkan nilai pada mata pelajaran anak. Media pembelajaran merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan guru untuk membuat anak bisa tertarik dalam pembelajaran terutama dalam Berhitung permulaan.

Namun setelah melakukan Observasi di PAUD Sanggar Anak Balita Bantan (SAB Bantan) peneliti melihat di PAUD ini media pembelajaran yang tersedia sangat minim. Guru juga kurang Aktif dalam merancang media pembelajaran. pada pembelajaran berhitung permulaan guru hanya memakai beberapa media yaitu media gambar yang berbentuk angka, kemudian lidi, batu, jari tangan dan juga sumpit sebagai media pembelajaran. dari media yang digunakan dapat diketahui anak menjadi kurang tertarik dan bosan dalam melakukan pembelajaran

sehingga perkembangan berhitung anak kurang memuaskan. hal ini dapat kita lihat dari data kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun yaitu kelas B sebanyak 25 siswa. yaitu hanya 9 siswa yang sudah mampu melakukan berhitung permulaan berupa penjumlahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase kemampuan berhitung anak sebelum dilakukan treatment berada pada kategori rendah dengan rata-rata (mean) 7,24 yang mana hanya 10 anak yang nilai nya di atas rata-rata dan 15 orang anak lainnya berada dibawah rata-rata tersebut, dengan persentasi anak yang memperoleh nilai 5 berjumlah 3 orang anak dengan persentase sebesar 12%, selanjutnya anak yang memperoleh nilai 6 berjumlah 6 orang anak dengan persentasi sebesar 24%, anak yang memperoleh nilai 7 berjumlah 6 orang anak dengan persentase sebesar 24%.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas B sekaligus Kepala Sekolah PAUD SAB Bantan yaitu Ibu V. N pada tanggal 10 Desember 2019, di dapat informasi bahwa anak sering bosan dan kurang aktif, serta sering bergurau sendiri ketika berlangsungnya kegiatan belajar. guru tidak memiliki pilihan media pembelajaran terkait berhitung, sehingga masih menggunakan media yang biasa, yaitu jari tangan , media gambar, batu, lidi dan juga sumpit sebagai media pembelajaran berhitung anak. Oleh sebab itu, perlu adanya cara terkait kemampuan berhitung dengan menggunakan media yang berbeda, agar siswa aktif dan tidak bosan dalam mengikuti kegiatan belajar. Apabila anak usia dini secara terus menerus dibimbing dan diberikan arahan terkait kemampuan berhitung yang dimiliki melalui cara sederhana seperti dimulai dari mengenalkan lambang bilangan kemudian mengarah pada mengurutkan lambang bilangan dengan kegiatan yang menyenangkan, maka otak kanan anak akan terlatih untuk terus

berkembang, sehingga anak dapat menguasai dan bahkan menyenangi kegiatan berhitung tersebut.

Oleh sebab itu peneliti membuat sebuah media pembelajaran yang diharapkan dapat membantu untuk proses belajar terutama pada proses berhitung sederhana, media yang dibuat oleh peneliti merupakan media yang berbahan dasar dari limbah atau barang bekas, yang mana bahan yang digunakan mudah didapat dan memiliki harga yang ekonomis, serta dapat mengurangi limbah dengan cara mendaur ulang limbah atau sampah menjadi barang yang berguna. Media yang didesain oleh penulis merupakan tiga buah corong dan dua buah wadah penampung yang terbuat dari botol bekas, kemudian di lengketkan pada sebuah papan atau kertas karton yang tebal, yang dinamakan corong pintar. yang mana media ini perlu diteliti untuk mengetahui tingkat keberhasilannya dalam meningkatkan kemampuan berhitung Anak Usia Dini terkhusus anak usia 5-6 tahun. Sehingga Penulis mengambil judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Corong Pintar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 tahun di PAUD SAB Bantan Kota Pematangsiantar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Banyak lembaga Sekolah Dasar Negeri maupun Swasta yang mengadakan tes calistung sebagai syarat masuk sekolah dasar.
2. Banyak media yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini antara lain: a) Lidi, b) Batu, c) Sumpit, d) Pohon berhitung, e) Pancing angka f) Corong pintar, dan lainnya.
3. Rendahnya kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di PAUD SAB Bantan Kota Pematangsiantar.
4. Belum pernah diterapkannya Media pembelajaran corong pintar di PAUD SAB Bantan Kota Pematangsiantar

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak, namun dalam penelitian ini dibatasi hanya pada Media corong pintar. Penelitian ini dapat dilakukan di mana saja akan tetapi karena gejala-gejala rendahnya kemampuan berhitung anak terjadi di PAUD SAB Bantan Kota Pematangsiantar maka penelitian ini dilakukan hanya di PAUD SAB Bantan Kota Pematangsiantar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut Apakah terdapat Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Corong Pintar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 tahun di PAUD SAB Bantan Kota Pematangsiantar.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan “Untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Corong Pintar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 tahun di PAUD SAB Bantan Kota Pematangsiantar”

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis Manfaat dalam Penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya tentang media pembelajaran dengan metode yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Didik

Membantu anak didik dalam meningkatkan kemampuan kognitif berhitung permulaan

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan guru di PAUD SAB Bantan dalam merancang dan juga menggunakan media pembelajaran.